

Analisis Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Tema Transportasi dalam Setting Kelas Inklusif di PAUD An-Naim

Putri Prasasti*, Sima Mulyadi, Elan
Program S1 PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya, Indonesia

*Corresponding author : putriprasasti15@gmail.com

Submitted/ Received 01 September 2022; First Revised 5 October 2022; Accepted 15 October 2022; First Available Online 20 November 2022; Publication Date 01 December 2022

ABSTRACT

Inclusive education services are based on equal rights obtained in the same learning environment in public schools between children with special needs and normal children. The practice of inclusive education that has been formulated since 2007 appears to be still setting aside problems because people do not understand the implementation of inclusive education, especially at the early childhood level. With this new paradigm, teacher education and understanding of special needs children and inclusive education is important in carrying out learning activities in order to provide optimal services for children with special needs in inclusive schools. This study aims to describe the implementation of learning activities in inclusive classroom settings at the PAUD level. The method used in this research is a descriptive method with a qualitative approach, data is collected through observation during learning. The results of the study show that the implementation of learning activities in inclusive classroom settings is the same as the implementation of learning activities in other regular schools, except that in inclusive classes, children with special needs are assisted by special assistant teachers.

Keywords : *Early Childhood, Child with Special Needed, Inclusive Education.*

ABSTRAK

Layanan pendidikan inklusif didasari oleh persamaan hak yang diperoleh dalam satu lingkungan belajar yang sama di sekolah umum antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Praktek pendidikan inklusif yang telah dirumuskan mulai tahun 2007 terlihat sampai sekarang masih menyisihkan problematika karena masyarakat yang kurang paham akan pelaksanaan pendidikan inklusif terutama pada jenjang anak usia dini. Dengan adanya paradigma baru ini, pendidikan dan pemahaman guru mengenai ABK dan pendidikan inklusif merupakan hal penting dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar memberikan layanan optimal bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam setting kelas inklusif pada jenjang PAUD. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi saat pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam setting kelas inklusif sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah reguler lainnya hanya saja dalam kelas inklusif anak berkebutuhan khusus di bantu oleh Guru Pendamping khusus.

Kata Kunci : Anak Usia Dini, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusif

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya penting untuk anak normal, melainkan penting pula untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan ketika harus berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran. Adapun dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997 pasal 5 menyebutkan bahwa

“Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam aspek kehidupan dan penghidupan”. Kebijakan tersebut telah menimbulkan perubahan yang mendasar dalam dunia pendidikan yaitu pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus dengan lahirnya pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif dapat dimulai sejak anak usia dini karena masa anak usia dini merupakan masa dimana anak berkembang

begitu pesat atau bisa disebut dengan masa *golden age* oleh karena itu semakin dini anak mendapatkan pendidikan maka semakin meningkat aspek perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock dalam bukunya Tahun 2009 yang berjudul *Perkembangan Anak Edisi 11* bahwa semakin dini anak mendapatkan pendidikan dan perlakuan yang sesuai dengan anak pada umumnya, maka semakin optimal pula pertumbuhan dan perkembangannya kelak. Memberikan rangsangan yang tepat kepada anak dapat meningkatkan seluruh aspek perkembangan atau keterlambatan yang mengakibatkan dampak yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. (Hati & Lestari, 2016)

Sampai sekarang pelaksanaan pendidikan untuk ABK khususnya jenjang PAUD masih belum maksimal, karena kekhawatiran orang tua dan kesiapan lembaga pendidikan untuk menangani ABK. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam hal ini yaitu bagaimana pendidikan inklusif dapat menunjang anak-anak berkebutuhan khusus terutama pada jenjang anak usia dini dalam hal pendidikan yang tidak membeda-bedakan anak. Mengingat sampai sekarang pelaksanaan pendidikan bagi ABK khususnya di jenjang PAUD masih belum bisa maksimal. (Ayuning et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat (Lestarinigrum, 2017) dimana praktek pendidikan inklusif yang telah dirumuskan dari tahun 2007 masih menyisakan problematika dimana masyarakat yang kurang paham akan pelaksanaan pendidikan inklusif pada jenjang PAUD. (Suparno, 2010) Selain itu tenaga pendidik yang sebagai fasilitator terbesar dalam pelaksanaan pendidikan inklusif belum mendukung adanya pelaksanaan pendidikan inklusif pada jenjang PAUD. (Azizah et al., 2020)

Upaya PAUD dalam setting inklusif tidak hanya dalam pendidikan saja, akan tetapi dalam pemberian rangsangan serta bimbingan kepada anak guna untuk

mengoptimalkan keterampilan dan perkembangan peserta didik. Pendidikan pada lembaga PAUD didasari bahwa semua anak berhak untuk mengikuti pendidikan di di sekolah reguler tanpa adanya perbedaan. Peran sekolah yaitu memfasilitasi kebutuhan peserta didik di dalam lingkungan sekolahnya menurut Nurani Sujiono Tahun 2009.

Dari penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang analisis pelaksanaan pembelajaran tema transportasi dalam setting kelas inklusif di PAUD An-Naim. Penelitian ini dilakukan di salah satu lembaga PAUD di Kabupaten Cirebon untuk mendapatkan data pelaksanaan pembelajaran tema transportasi dalam setting kelas inklusif di PAUD.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan Anak Usia Dini

(Farida, 2017) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk layanan pendidikan yang memfokuskan pada perkembangan dan pembentukan perilaku atau pembiasaan yang meliputi sebagai berikut.

- (1) perkembangan nilai-nilai agama dan moral,
- (2) perkembangan sosial emosional dan kemandirian dan pengembangan kemampuan dasar,
- (3) perkembangan bahasa,
- (4) perkembangan kognitif, dan
- (5) perkembangan fisik motorik.

Perkembangan anak dalam menyelesaikan tugas dapat dilihat melalui program pembelajaran pada PAUD yang berkualitas. Program pembelajaran di PAUD merupakan strategi pemberian layanan dan perlakuan yang bertujuan untuk menstimulasi, menyampaikan, dan meninai capaian perkembangan anak (Hani, 2019).

Standar Proses PAUD dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD mencakup:

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dirancang dengan model dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik anak, dan budaya lokal. Perencanaan pembelajaran meliputi:

- a) program semester (Prosem), b) rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) dan c) rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).
- 2) Pelaksanaan Pembelajaran
- Pelaksanaan pembelajaran di PAUD dilakukan melalui bermain secara interaktif yaitu dimana proses pembelajaran yang mengutamakan interaksi antara anak dan anak, anak dan pendidik, serta anak dan lingkungannya, inspiratif yaitu merupakan proses pembelajaran yang mendorong berkembangnya daya imajinasi anak, menyenangkan dimana proses pembelajaran yang dibuat dalam suasana bebas dan nyaman untuk mencapai tujuan pembelajaran, kontekstual yaitu proses pembelajaran yang terkait dengan tuntutan lingkungan alam dan sosialbudaya dan berpusat pada anak yaitu untuk berpartisipasi aktif serta memberikan keleluasaan bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak.
- Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang telah dirancang. Pelaksanaan pembelajaran tersebut mencakup:
- a. Kegiatan Pembukaan, dimana guru mempersiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk melakukan berbagai aktivitas kegiatan belajar
 - b. kegiatan Inti, yaitu pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan bermain guna memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak sebagai dasar pembentukan sikap, perolehan pengetahuan dan keterampilan
 - c. kegiatan Penutup, dilakukan dengan tujuan untuk menggali kembali pengalaman bermain yang telah dilakukan oleh anak dalam kegiatan satu hari dan mendorong anak untuk dapat mengikuti kembali kegiatan pembelajaran selanjutnya.
- 3) Evaluasi Pembelajaran
- Evaluasi pembelajaran, evaluasi proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk menilai dan melihat keterlaksanaan rencana pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi hasil pembelajaran dilaksanakan oleh pendidik

dengan membandingkan antara rencana dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.

2. Pendidikan Inklusif

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.70 Tahun 2009 dijelaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan bersama dengan anak pada umumnya di sekolah reguler. Adapun menurut (Heldanita, 2016) pendidikan inklusif adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar atau memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan suatu layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus baik berkebutuhan khusus berat maupun ringan dapat besekolah di sekolah reguler bersama anak normal lainnya.

Dalam pendidikan inklusif merancang kurikulum harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak demi mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak, dalam arti kurikulum yang dipakai menggunakan kurikulum yang dimodifikasi. (Wirantho & Arriani, 2017) Dengan adanya paradigma baru tersebut maka diperlukan program pembelajaran yang adaptif yaitu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik atau di Indonesia dikenal dengan Program Pembelajaran Individual (PPI) yaitu program pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan khusus peserta didik menurut Nurani Sujiono Tahun 2009.

Menurut Tarmansyah (2007) dalam bukunya yang berjudul Inklusi Pendidikan untuk Semua menjelaskan prinsip-prinsip khusus yang dapat dilaksanakan saat pembelajaran untuk anak kelainan tunarungu yaitu dalam proses pembelajaran dengan anak gangguan pendengaran atau tunarungu dapat difokuskan pada indera penglihatan yaitu keperagaan, keterarahan wajah, dan keterarahan suara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif

yang mana peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan guna untuk mengetahui dan mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di kelompok A PAUD An-Naim kabupaten Cirebon. Menurut Bogdan & Taylor yang dikutip oleh Gunawan Tahun 2015 dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif atau kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang sedang diamati dan diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang akan diteliti (Sujana dan Ibrahim, 1989:65).

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD An-Naim yang telah melaksanakan pendidikan inklusif.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi. Burhan tahun 2008 dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif menjelaskan bahwa observasi merupakan suatu aktivitas yang melibatkan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya. (Hasanah, 2017) Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dalam setting kelas inklusif. Dalam penelitian ini, analisis data diawali dengan pengumpulan data melalui observasi kegiatan pembelajaran, kemudian data direduksi yaitu merangkum data untuk difokuskan pada hal-hal yang penting lalu melakukan penyajian data dimana data disajikan dalam bentuk uraian kata-kata singkat dan terakhir membuat kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis data dari hasil observasi mengenai pelaksanaan pembelajaran tema transportasi dalam

setting kelas inklusif di PAUD An-Naim diperoleh hasil data sebagai berikut.

Pelaksanaan pembelajaran inklusif di PAUD An-Naim terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Dalam kegiatan pembukaan dilakukan dengan metode *circle time* yaitu dimana anak-anak dan guru melingkar ditempat yang sudah disediakan di dalamnya melakukan kegiatan seperti mengucapkan salam, bernyanyi, menghafal doa sebelum naik kendaraan dan berbincang-bincang mengenai kendaraan pesawat terbang. ABK di damping oleh GPK agar dapat mengikuti pembukaan dengan baik

Dalam kegiatan inti pembelajaran terdapat empat kegiatan sebagai berikut.

1. Kegiatan pertama, guru kelas menuntun anak-anak untuk mengucapkan kata “PESAWAT”, dalam kegiatan ini untuk anak ABK di bantu oleh GPK dengan bahasa isyarat.
2. Kegiatan kedua yaitu membilang jumlah mainan pesawat 1-5 disini anak-anak menghitung jumlah pesawat yang guru pegang, kemudian guru memilih beberapa anak untuk menghitung jumlah mainan pesawat secara mandiri dan guru kelaspun meminta ABK untuk menghitung jumlah mainan pesawat yang di bantu oleh GPK.
3. Kegiatan ketiga yaitu mengikuti gerakan pesawat terbang, disini semua anak mengikuti guru kelas yang sedang menirukan gerakan pesawat terbang.
4. Kegiatan ke empat yaitu mewarnai gambar pesawat dengan krayon, guru kelas memberi arahan kepada anak untuk mewarnai gambar pesawat dan meminta anak untuk duduk di tempatnya masing-masing untuk mewarnai gambar pesawatnya, untuk ABK dalam kegiatan ini diarahkan oleh GPK menggunakan bahasa isyarat, dalam kegiatan ini ABK dapat

mengikuti kegiatan dengan baik tanpa di bantu oleh GPK.

Materi kegiatan inti yang dilaksanakan berjalan dengan lancar sesuai dengan RPPH dan anak-anak normal maupun ABK dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik tanpa mengalami kesulitan yang berat, karena materi kegiatan dalam RPPH dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik baik peserta didik normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus.

Dalam kegiatan penutup pada setting kelas inklusif sama dengan kegiatan penutup di kelas reguler lainnya, salah satu kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan penutup yaitu recalling yang meliputi kegiatan merapikan alat-alat yang telah digunakan, berdiskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain, bila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama, menceritakan dan menunjukkan hasil karya, penguatan pengetahuan yang didapat anak. Kegiatan penutup lainnya yaitu berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkan dan kegiatan apa yang paling disukai, bercerita pendek yang berisi pesan-pesan, penerapan SOP penutupan yang berisi bernyanyi, dan membaca doa sebelum pulang. Dalam kegiatan penutup anak berkebutuhan khusus di bantu dan didampingi oleh GPK sehingga dapat mengikuti kegiatan dengan baik.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran di PAUD An-Naim dalam setting kelas nklusif di mulai dengan kegiatan pembukaan. Kegiatan inti dan kegiatan penutup. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan dalam hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di kelas inklusif PAUD An-Naim, tidak jauh berbeda dengan pembelajaran di kelas reguler lainnya. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, ABK dibantu dan didampingi oleh GPK guna mengoptimalkan proses pembelajaran untuk anak. Pemeran utama dalam proses pembelajaran di kelas tetap guru kelas atau guru inti. Peran GPK disini yaitu

membimbing dan mengantarkan peserta didik berkebutuhan khusus kepada konsep pembelajaran yang dibelajarkan oleh guru kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuning, A., Pitaloka, P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 26–42.
- Azizah, A. N., Adriany, V., & Romadona, N. F. (2020). Penyelenggaraan pendidikan inklusif di lembaga PAUD. *Edukid*, 16(2), 109–120.
- Farida, S. (2017). Pengelolaan pembelajaran PAUD. *Jurnal Wacana Didaktika*, 5(02), 189-200.
- Hani, A. A. (2019). Evaluasi pembelajaran pada PAUD. *Jurnal Care*, 7(1), 51-56
- Hasanah, H. (2017). *Teknik-Teknik Observasi*. 8(1), 21-46.
- Hati, F. S., & Lestari, P. (2016). Pengaruh pemberian stimulasi pada perkembangan anak usia 12-36 bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(1), 44–48.
- Heldanita. (2016). Konsep pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 16-24
- Lestaringrum, A. (2017). Implementasi pendidikan inklusif untuk anak usia dini di Kota Kediri (Studi pada PAUD Inklusif Ybpk Semampir, Kecamatan Kota, Kediri). *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(2), 53-68
- Suparno. (2010). Pendidikan inklusif untuk anak usia dini. *Jurnal*

Pendidikan Khusus, 7(2), 1–17.

Wirantho, S. A., & Arriani, F. (2017). Kebijakan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di satuan pendidikan anak usia dini (PAUD). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). 1-18